

LAPORAN HASIL ANALISIS NOVEL

“Perbedaan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Karena Aku tak Buta Karya*
Rendy”

diajukan untuk memenuhi tugas Bahasa Indonesia



Nama : Jesiska Lorenza

XII-IPA

NISN: 0049143788

SMAK KALAM KUDUS BANDUNG

TAHUN AJARAN 2021/2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada guru Bahasa Indonesia yang telah membantu saya dalam menyusun laporan hasil analisis karya sastra ini. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi salah satu penilaian yang berupa tugas Bahasa Indonesia. Mohon maaf apabila masih ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan hasil penelitian ini. Saya berharap hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi orang yang membutuhkannya dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Terima Kasih.

Bandung, 13 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang.....	4
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1. Novel.....	13
2.1.2. Unsur-Unsur Novel.....	14
2.1.2.1.Unsur-Unsur Intrinsik.....	14
2.1.2.2.Unsur-Unsur Ekstrinsik.....	20
BAB III ANALISIS	
3.1 .Data Publikasi Buku.....	23
3.2 .Sinopsis.....	24
3.3 .Unsur-Unsur Intrinsik.....	29
3.4 .Unsur-Unsur Ekstrinsik.....	49
BAB IV PENUTUP	
4. 1. Kesimpulan.....	59
4. 2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa. Definisi Novel menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Seiring berjalannya waktu, jumlah minat baca masyarakat Indonesia menurun. Dengan banyaknya teknologi yang semakin canggih menjadi salah satu alasannya. Selain itu, teknologi dan zaman yang semakin maju membuat budaya-budaya di Indonesia mulai memudar. Tentunya, hal itu tidak boleh dibiarkan karena budaya-budaya itu harus dijaga agar keturunan-keturunan kita nantinya dapat tetap melihat budaya-budaya negara kita.

Diperlukan adanya jiwa nasionalisme untuk dapat menjaga dan mencintai budaya-budaya kita. Novel *Karena Aku tak Buta* karya Rudy menjadi salah satu cara bagi kita supaya kita bisa lebih mencintai kebudayaan kita. Novel yang ditulis sesuai dengan kondisi zaman saat ini dimana banyak anak-anak muda yang mulai masuk ke dalam pergaulan yang salah, budaya-budaya yang mulai menghilang, dan bagaimana budaya-budaya luar mulai mempengaruhi budaya kita, membuat kita merasa lebih terhubung dengan kondisi saat ini.

Novel *Karena Aku tak Buta* dipilih sebagai sumber penelitian karena novel ini menceritakan tentang anak-anak muda di kota yang memiliki latar belakang kehidupan masing-masing, yang berusaha untuk melestarikan

kebudayaan permainan daerah dengan segala rintangan yang ada, diliputi dengan kisah percintaan dan masalah-masalah remaja yang sering terjadi di zaman ini.

1.2.Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apa saja unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto ?
- b. Apa saja unsur ekstrinsik yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terkandung dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.
- b. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.

1.4.Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat :

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.

- b. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, yang serupa dengan penelitian ini.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pembaca yang ingin membaca Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis dan Desain Penelitian

Metode merupakan teknik penelitian yang bersifat khusus (Siswantoro, 2005:4). Pada intinya metode adalah cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian. Dalam penelitian kajian novel *Karena Aku tak Buta* ini, jenis metode yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Istilah penelitian kualitatif menurut Moleong (2007 : 3) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah metode yang menghasilkan kata-kata lisan atau tertulis dari perilaku beberapa orang yang diamati.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan data

Langkah pertama yaitu mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan novel berjudul *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto. Data-data tersebut dapat diperoleh dari novel itu sendiri dan beberapa sumber dari internet apabila diperlukan.

2. Menganalisa data

Langkah berikutnya yaitu menganalisa seluruh isi novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto. Penganalisaan dimulai dari unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.

3. Menyajikan hasil analisis

Langkah terakhir yaitu menyajikan hasil analisis. Setelah, menganalisa keseluruhan isi novel *Karena Aku tak Buta*, berikutnya adalah menyajikan seluruh hasil analisa yang telah dibuat sebelumnya menjadi bentuk laporan.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis data dari sebuah novel yang berjudul *Karena Aku tak Buta*.

Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini tidak bertempat. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai akhir bulan Januari 2022 sampai dengan pertengahan Februari 2022.

Kegiatan penelitian ini meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, pengajuan proposal, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, ujian, dan revisi.

Adapun rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Waktu	Jenis kegiatan
20 Januari 2022 – 25 Januari 2022	Membaca Novel <i>Karena Aku tak Buta</i> karya Redy Kuswanto

27 Januari 2022 – 04 Februari 2022	Menandai bagian-bagian dalam novel <i>Karena Aku tak Buta</i> karya Redy Kuswanto yang akan dianalisis
06 Februari 2022 – 09 Februari 2022	Membuat analisis singkat mengenai unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam novel <i>Karena Aku tak Buta</i>
10 Februari 2022 – 12 Februari 2022	Membuat kerangka penulisan laporan analisis novel <i>Karena Aku tak Buta</i> karya Redy Kuswanto
13 Februari 2022	Menulis laporan hasil analisis novel <i>Karena Aku tak Buta</i> karya Redy Kuswanto

1.5.3. Objek dan Subjek Penelitian

Pentingnya penentuan subjek dan objek dalam penelitian karya sastra adalah untuk menunjang kegiatan selama penelitian, sehingga hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian akan mudah tercapai.

Sugiyono (2021) menyatakan bahwa objek penelitian merupakan suatu ciri objek yang memiliki varian tertentu yang diterapkan peneliti untuk dipelajari,

lalu ditarik kesimpulannya, sedangkan subjek penelitian menurut Arikunto (2010) merupakan tempat di mana data untuk variabel penelitian diperoleh.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur- unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto, sedangkan subjek penelitian ini adalah novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.

Novel ini memiliki tebal 332 halaman yang merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh cetakan pertama yang diterbitkan oleh Penerbit Tiga Serangkai pada Januari 2015.

1.5.4. Data dan Sumber Data

Indriantoro dan Supomo (2002) mengutarakan bahwa data adalah sekumpulan fakta yang diperoleh berdasarkan pengamatan secara langsung atau survei.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, ungkapan, dan kata yang memuat unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang mengandung data primer, dalam hal ini adalah teks sastra yang diteliti. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berasal dari novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto

yang diterbitkan oleh Penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri pada tahun 2015, cetakan 1, dengan jumlah 332 halaman dan nomor ISBN 978-602-257-107-0.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian atau telaah yang dilakukan oleh orang lain yang terdapat pada berbagai pustaka seperti majalah, makalah artikel jurnal sastra, buku kritik sastra, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan internet.

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada metode penelitian deksriptif kualitatif yang digunakan, maka nantinya akan diperoleh data kualitatif berupa kata, kalimat, dan paragraf yang membentuk laporan utuh. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pustaka yang melibatkan aktivitas simak dan catat. Data-data yang ditelaah berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Data-data itu yang akan disimak pada bagian-bagian yang akan diteliti dan kemudian akan dicatat poin-poin penting dari hasil menyimak tersebut.

1.5.6. Validitas Data

Penarikan kesimpulan dalam pengumpulan data hanya untuk menentukan keakuratan data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dalam laporan yang

memuat keseluruhan isi laporan yang ditulis. Data-data kesimpulan yang ditulis harus berupa fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya supaya hasil kesimpulannya akurat dan sesuai dengan kriteria yang ada.

1.5.7. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

a) Tahap Deskriptif

Dalam tahap ini, peneliti membaca dan memahami keseluruhan isi novel dari novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto. Setelah membaca dan memahami, peneliti akan mendeskripsikan hal-hal penting yang ditemukan dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.

b) Tahap Klasifikasi

Dalam tahap ini. Peneliti akan mengklasifikasi hasil-hasil deskripsi hal-hal penting yang ditemukan dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto. Peneliti dapat mengklasifikasikan data unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik melalui ungkapan, kalimat, dialog, tokoh, maupun peristiwa.

c) Tahap analisis

Setelah melakukan pengklasifikasian data temuan, berikutnya adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.

d) Tahap interpretasi

Tahap ini merupakan bagian terakhir dalam menganalisis data. Peneliti menginterpretasi hasil dari analisis pada bagian sebelumnya dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan menarik kesimpulan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan hal-hal dan teori yang mendukung laporan hasil analisis novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto. Penulis akan membagi teori-teori tersebut ke dalam beberapa bagian, yaitu :

- 1) Novel
- 2) Unsur Intrinsik Novel
- 3) Unsur Ekstrinsik Novel

2.1.1. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia “*novella*”. Definisi dari novel tersebut adalah sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

- 1) Menurut Dr. Nurhadi & Dr. Dawud

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

- 2) Menurut Drs. Rostamaji, M.Pd

Novel adalah suatu karya sastra yang memiliki dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik keduanya saling terkait sebagai pengaruh timbal balik dalam literatur.

2.1.2. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik . Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur pembentuk novel yang berada di luar novel tersebut. Unsur ekstrinsik novel dapat berupa keadaan subjektivitas pengarang yang membentuk sikap, keyakinan, dan pandangan hidup. Sedangkan, unsur instrinsik ialah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam novel itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik dalam novel berupa tema, alur, tokoh, penolohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan dialog.

2.1.2.1. Unsur Intrinsik

2.1.2.1.1. Tema

Tema adalah dasar atau gagasan umum, ide utama, atau tujuan utama dari sebuah novel. Rusyana (1988:67) berpendapat bahwa tema adalah dasar atau makna sebuah cerita, tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan utama suatu karya sastra, dan semua fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan.

Tema dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tema Utama yaitu pokok cerita bermakna yang menjadi fondasi utama penceritaan.
- 2) Tema Turunan adalah tema yang berfungsi menjadi penguat fondasi utama.

2.1.2.2. Alur

Alur adalah hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab-akibat, tidak hanya salinan peristiwa secara kronologis, tetapi juga urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab-akibat. Alur dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan mengambil sikap. Sudjiman (1986:4) menyatakan bahwa **alur** adalah rangkaian peristiwa dan di jalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui melalui rumitan kearah klimaks dan anti klimaks.

Alur memiliki beberapa kaidah yang harus diterapkan, yaitu:

- 1) Masuk akal (*plausibility*): berhubungan erat dengan jalan cerita yang dapat diterima oleh cara berpikir pembaca.
- 2) Kejutan (*surprise*): menampilkan peristiwa-peristiwa yang bertentangan atau tiba-tiba karena tidak terduga dengan tujuan untuk memperlambat atau mempercepat klimaks cerita.
- 3) Misteri (*suspense*): merujuk pada peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dengan penuh ketidakpastian.
- 4) Keutuhan (*unity*): berkaitan erat dengan ciri-ciri peristiwa yakni fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik.

Alur sendiri dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Alur maju (*progresif*): alur dimana peristiwa atau kejadian dalam cerita bergerak secara urut dari awal hingga akhir dan memiliki jalan cerita yang rapi.

- 2) Alur mundur (*regresif*): alur dimana kejadian atau peristiwa dalam cerita bergerak secara terbalik atau dari kejadian yang sudah berlalu.
- 3) Alur campuran: perpaduan antara alur maju dan alur mundur dan terkadang jalannya alur bersifat acak dan tidak rapi.

2.1.2.3. Tokoh

Tokoh adalah pemeran atau seseorang yang menjadi pelaku dalam cerita novel. Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2007:178-179), menggolongkan tokoh berdasarkan fungsi penampilannya. Dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dibedakan atas tokoh protagonis dan antagonis.

- 1) Protagonis: tokoh utama yang menjadi pusat perhatian dalam cerita.
- 2) Antagonis: tokoh yang menjadi musuh dari tokoh protagonis dalam cerita.
- 3) Tritagonis: tokoh yang menjadi penengah antara tokoh protagonis dan juga tokoh antagonis.

2.1.2.4 Penokohan

Penokohan adalah karakterisasi watak atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita novel tersebut. Menurut Dewojati (2010:169) penokohan adalah unsur karakter yang dalam drama biasa disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur.

Penggambaran tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Bentuk lahiriah seperti keadaan fisik, tingkah laku, dan lain-lainnya.

- 2) Melalui jalan pikiran tokoh.
- 3) Melalui reaksi dari tokoh terhadap suatu hal atau kejadian tertentu.
- 4) Melalui lingkungan dan keadaan sekitar tokoh.

2.1.2.5.Latar

Latar adalah tempat dan waktu yang melatarbelakangi terjadinya kejadian dan peristiwa dalam cerita. Latar merupakan salah satu unsur pembangun novel yang penting untuk menciptakan suasana dalam cerita. Mido (Sehandi, 2016:56) mengemukakan bahwa latar adalah gambaran tentang tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Semakin jelas dan menarik latar yang digambarkan pengarang, maka kualitas karyanya akan semakin tinggi.

Latar dalam sebuah cerita terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Latar waktu: masa di mana jalannya cerita sedang berlangsung. Latar waktu bisa digambarkan secara garis besar atau secara terperinci.
- 2) Latar tempat: lokasi di mana jalannya cerita berlangsung. Latar tempat dapat digambarkan secara umum maupun khusus.
- 3) Latar suasana ialah kondisi latar secara menyeluruh dan emosi yang kuat.
- 4) Latar sosial budaya ialah pergaulan yang didasari oleh status sosial dan biasanya berhubungan dengan latar tempat.
- 5) Latar keadaan lingkungan ialah lingkungan dari tokoh-tokoh dalam cerita yang akan memunculkan konflik batin dalam ceritanya.

2.1.2.6.Sudut Pandang

Sudut pandang adalah arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik pada pembaca atau pendengarnya. Menurut Nurgiyantoro (2007:248), sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Menurut teori sastra, sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Sudut pandang orang pertama: dalam sudut pandang ini, penulis seakan-akan menjadi salah satu tokoh. Berdasarkan posisinya, dibagi menjadi:
 - a. Sebagai tokoh utama: penulis seolah-olah masuk dalam cerita sebagai tokoh utama dalam cerita.
 - b. Sebagai tokoh sampingan: tokoh “aku” hadir tidak dalam peran utama, melainkan sebagai peran pendukung atau tokoh tambahan.
- 2) Sudut pandang orang ketiga: penulis berada di luar cerita. Sudut pandang orang ketiga dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:
 - a. Sudut pandang orang ketiga serba tahu: penulis seolah-olah tahu benar mengenai tokoh utamanya.
 - b. Sudut pandang orang ketiga pengamat: penulis menceritakan sebatas pengetahuannya saja yang diperoleh dari penangkapan pancaindra yang digunakan.

2.1.2.7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah corak dalam pemilihan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam cerita novel. Gaya bahasa ditujukan untuk menciptakan suasana atau nada untuk menggambarkan hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2007:160), gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

Gaya bahasa memiliki beberapa ciri-ciri umum, yaitu:

- 1) Bahasa emotif yang merupakan upaya pengarang untuk menghidupkan perasaan atau menggugah emosi sebagai pembaca.
- 2) Bahasa yang digunakan dalam novel dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya.
- 3) Bahasa dalam novel cenderung konotatif.
- 4) Bahasa denotatif yang sering digunakan untuk pemahaman pembaca yang mengacu pada makna denotatif.
- 5) Bahasa ekspresif yang merupakan upaya memberi gambaran atas suasana pribadi pengarang atau suasana hati tokoh dalam cerita.
- 6) Bersifat sugestif untuk mempengaruhi pembaca supaya mempercayai cerita yang dikisahkan dalam novel.
- 7) Menggunakan beberapa kata khusus seperti konjungsi temporal, kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung, kata kerja material, kata kerja mental, dan kata sifat.

2.1.2.8. Amanat

Amanat ialah pesan dari pengarang kepada pembacanya yang terkandung dalam cerita novel. Menurut Nurgiyanto (2007:161), amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam sebuah cerita dapat disampaikan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Tersurat: amanat yang cara penyampainnya secara langsung, sehingga pembaca langsung menemukannya.
- 2) Tersirat: amanat yang cara penyampainnya secara tidak langsung sehingga pembaca harus membaca keseluruhan cerita untuk bisa menemukan pesan dari penulis.

2.1.2.9.Dialog

Dialog ialah percakapan antara tokoh dengan tokoh lainnya, tokoh dengan dirinya sendiri, atau tokoh dengan hal-hal yang ada di sekitarnya.

2.1.3. Unsur Ekstrinsik

Menurut Aminuddin (2004:85), unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita , namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah, budaya.

2.1.3.1.Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang turut mempengaruhi novel yang ditulis karena menggambarkan pandangan atau pemikiran penulis mengenai masalah-masalah yang ia ceritakan dalam novelnya.

Latar belakang pengarang mencakup beberapa faktor, yaitu:

- 1) Riwayat hidup pengarang: berupa biografi pengarang secara keseluruhan supaya dapat diketahui faktor apa yang mempengaruhi jalan pikir pengarang mengenai novel yang ia tulis.
- 2) Kondisi psikologis pengarang: berkaitan dengan suasana hati pengarang saat menulis novel yang akan tergambar dalam novel yang ia tulis.
- 3) Aliran sastra pengarang: hal ini akan mempengaruhi bentuk dan gaya kepenulisan pengarang dalam novelnya.

2.1.3.2.Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat saat menulis novel juga turut mempengaruhi isi dari novel karena faktor-faktor yang ada dalam lingkungan masyarakat saat pengarang hidup turut mempengaruhi pemikiran pengarang.

Latar belakang pengarang tersebut dapat berupa:

- 1) Ideologi dari Negara tempat pengarang hidup.
- 2) Respon dari kondisi politik yang terjadi.
- 3) Gambaran kondisi ekonomi di negaranya.
- 4) Kondisi sosial kehidupan penulis.

2.1.3.3.Nilai-nilai yang terkandung dalam novel

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel terbagi menjadi:

- 1) Nilai agama yaitu nilai yang berkaitan dengan agama.
- 2) Nilai sosial yaitu nilai yang bisa dipelajari dan dipahami dari interaksi tokoh

- 3) Nilai moral yaitu nilai yang berkaitan dengan ahklak, budi pekerti, atau nilai baik dan buruk yang dapat diterima.
- 4) Nilai budaya yaitu nilai yang berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, dan tradisi suatu masyarakat.

BAB 3

ANALISIS

3.1. Data Publikasi Buku



Judul Buku	: Karena Aku tak Buta
Penulis	: Redy Kuswanto
Penerbit	: Penerbit Tiga Serangkai
ISBN	: 978-602-257-107-0
Tahun Terbit	: 2015
Ilustrasi	: Bayu Aryo D
Desain Sampul	: Rendra TH
Editor	: Antik
Cetakan ke	: satu
Jumlah halaman	: 332 halaman
Dimensi buku	: 19,8 cm x 13,5 cm

3.2. Sinopsis

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto mengisahkan dua pemuda bernama Gendis Sasi Kinasih dan Zadin Putra Pramana. Novel ini mengambil latar kehidupan di dunia perkuliahan. Diceritakan bahwa Zadin atau akrab disapa dengan Zad adalah seorang anak tunggal dari sepasang suami istri yang kaya raya. Pada waktu masih remaja, Zad tinggal di Jakarta. Kedua orangtuanya sibuk bekerja dan tidak pernah meluangkan waktu untuk Zad. Itulah yang menjadi alasan mengapa Zad menimbulkan banyak masalah dikarenakan ia ingin mendapat perhatian orangtuanya. Ia tidak hanya melakukan kenakalan di sekolahnya saja tetapi juga menimbulkan keributan di tempat umum seperti melakukan tawuran. Hingga pada suatu saat, ia ditangkap oleh polisi dan kedua orangtuanya menyesal karena mereka tidak pernah memperhatikan Zad. Setelah itu, Zad memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta dengan tujuan supaya bisa menjadi anak yang lebih baik dan terbebas dari pengaruh negatif. Akhirnya kedua orangtuanya menyetujui dan Zad berkuliah di Yogyakarta.

Di kota inilah Zad bertemu dengan Gendis. Pertemuan pertamanya yaitu ketika ia pergi ke wisata Kaliurang pada waktu hujan. Tak lama setelah itu, ia bertemu Gendis di kampusnya dan tak disangka bahwa Gendis juga berkuliah di tempat itu dengan jurusan yang sama seperti Zad. Zad mulai mengenal Gendis lebih dekat sejak saat itu. Gendis adalah seorang gadis yang tinggal di Desa Ngargomulyo di Magelang. Tempat tinggalnya masih terbilang sangat jauh dari teknologi yang maju di kota dan masih menerapkan adat istiadat yang sudah dilakukan turun temurun. Gendis bisa berkuliah di Yogyakarta lantaran ia

mendapat beasiswa. Meskipun Gendis datang dari desa, ia tidak pernah malu untuk mengakui dari mana asalnya, ia sangat sederhana dan dikenal karena kepintarannya. Hal itulah yang membuat Zad jatuh hati kepada Gendis. Bagi Zad, Gendis adalah seseorang yang sangat sempurna yang membuat Zad memiliki semangat yang sama untuk menempuh pendidikan. Zad memiliki tiga orang sahabat bernama Fya, Yodha, dan Rhea. Mereka bertiga menjadi sahabat dikarenakan mereka bertiga lahir sama-sama lahir dari keluarga kaya dan berasal dari Jakarta.

Singkat cerita, Gendis berpacaran dengan Zad meskipun Fya tidak menyukai Gendis karena baginya Gendis adalah gadis kampung. Suatu waktu, Gendis cemburu pada Zad karena Fya terus menerus melirik Zad. Hingga keesokan harinya, tiba-tiba Gendis pulang mendadak ke kampung halamannya dan Zad langsung panik. Setelah mencari informasi mengenai lokasi pasti tempat Gendis tinggal, ia langsung pergi ke tempat itu. Tempat itu sangat terpencil dan butuh waktu lama untuk sampai ke tempat itu ditambah lagi dengan jaringan internet yang semakin menghilang. Sesampainya disana, ia berhasil bertemu dengan Gendis. Gendis menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak marah pada Zad dan alasan ia pulang mendadak adalah ia djemput ayahnya untuk menggelar ritual tahunan *merti dusun* bulan depan.

Ketiga sahabat Zad khawatir karena Zad pergi tanpa memberi kabar. Akhirnya mereka menemukan informasi bahwa Zad menemui Gendis di kampung halamannya. Mereka langsung berangkat bersama dengan Ruth yang merupakan teman kamar Gendis yang berasal dari Papua. Mereka sampai tengah malam

sehingga mereka menginap di salah satu rumah warga. Selama di sana, Fya banyak mengeluh karena tempatnya yang sangat terpencil dan jauh dari kata mewah. Singkat cerita, mereka bertiga berhasil bertemu dengan Zad dan Gendis. Di desa itu, banyak sekali anak kecil yang masih memainkan banyak permainan tradisional, tidak seperti di kota.

Hingga suatu hari, Pak Gimin yang merupakan Ketua RT di tempat itu meminta Zad untuk membantu anak-anak di desa itu mengikuti festival *dolanan* yang dilakukan di Museum Anak Kolong Tangga. Tentu, Gendis menolak karena ia menganggap bahwa Pak Gimin hanya menggunakan Zad untuk kepentingannya sendiri serta Gendis juga mengkhawatirkan soal dana yang tidak tahu bisa diperoleh dari mana. Hingga pada akhirnya, Zad berhasil meyakinkan Gendis dan Gendis pun setuju. Zad pun membicarakan idenya kepada sahabatnya. Dari sinilah mereka mulai menyadari peranan mereka sebagai orang Indonesia. Mereka menyadari bahwa menjaga budaya Indonesia adalah hal yang harus dilakukan oleh semua warga Indonesia supaya generasi selanjutnya dapat terus melihat kebudayaan tersebut. Pada akhirnya Yod dan Rhean setuju untuk membantu Zad meskipun Fya hanya terpaksa.

Kemudian cerita dilanjutkan dengan kedatangan ayah Zad yang bernama Pak Pram. Ayah Zad mengetahui hubungannya dengan Gendis dan ia tidak menyetujuinya. Hal itu dikarenakan masa lalunya yang juga menjalin hubungan dengan gadis desa seperti Gendis, tetapi berakhir tragis karena harus dijodohkan dengan pilihan orangtuanya. Akan tetapi, Zad tetap mencintai Gendis meskipun ayahnya tidak menyetujui.

Singkat cerita, masalah mulai terjadi dengan keberadaan sosok misterius yang meneror Gendis dan Zad. Sudah beberapa kali Gendis dihubungi oleh orang yang mengancamnya lewat ponselnya. Hingga pada suatu hari, setelah Zad pulang dari Gopakan, ia diikuti oleh seseorang yang tidak dikenal. Akhirnya dia pun bergegas mengendarai kendaraannya dengan cepat. Akan tetapi, saat berhenti di lampu merah ia melihat pengendara motor yang jatuh dan ia menolongnya. Saat hendak menolong, ia malah dipukuli habis-habisan hingga ia perlu dibawa ke rumah sakit untuk diobati.

Hingga pada puncaknya, Yod masuk rumah sakit akibat dipukuli oleh sosok misterius. Zad merasa bersalah karena ia berpikir bahwa alasan Yod masuk ke rumah sakit adalah karena dirinya. Zad menuduh ayahnya atas penyerangan yang ia dan Gendis alami belakangan ini. Akan tetapi, pada akhirnya semuanya terungkap ketika Fya mengaku pada Zad.

Fya menyuruh Markus yang merupakan pacar dari Ruth untuk mengawasi dan memberi peringatan kepada mereka. Akan tetapi, Markus bertindak terlalu jauh hingga menyakiti mereka. Terungkap pula alasan Yod dipukuli. Pada waktu itu, Yod meminjam mobil Zad sehingga Markus mengira itu adalah Zad sehingga ia mengikutinya. Hingga memasuki jalanan yang sepi, Markus mulai menarik dan memukuli Zad hingga babak belur. Karena waktu itu hari sudah malam, Markus tidak sadar bahwa itu bukanlah Zad. Akan tetapi, semua sudah terlambat dan Yod sudah babak belur.

Zad memutuskan untuk menyerah pada rencananya mengadakan festival *dolanan* itu. Akan tetapi, Yod meyakinkan Zad bahwa ia harus tetap melanjutkan

itu. Ia mengaku bahwa karena Zad, ia memiliki semangat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia. Kemudian, Zad menjelaskan alasannya menyerah yaitu karena biaya yang belum cukup. Akan tetapi, Yod meyakinkan bahwa semuanya itu pasti bisa diatasi.

Berkat perkataan Yod, Zad memutuskan untuk melanjutkan rencana yang sudah ia rancang dari awal. Zad memutuskan untuk menggadaikan mobilnya. Akhirnya, setelah persiapan yang sangat panjang dan melelahkan, festival *dolanan* bisa terlaksana dengan baik. Di hari pelaksanaan festival *dolanan* itu, Fya meminta maaf kepada Gendis dan Zad. Tak disangka-sangka, pak Pram juga hadir dalam festival *dolanan* itu. Saat itulah, pak Pram mengetahui bahwa pelaku di balik penyerangannya itu adalah Fya. Ia sempat marah, tetapi akhirnya Zad meyakinkan ayahnya bahwa Zad sudah memaafkannya. Dari peristiwa itulah, ayahnya sadar bahwa Zad sudah menjadi pria yang berbeda dan merekapun berbaikan satu-sama lain.

Cerita diakhiri dengan Gendis dan Zad yang menjadi pasangan bahagia. Mereka direstui oleh kedua orang tua Gendis yaitu Bu Tursih dan Pak Margono. Tak hanya mereka saja, ayah Zad pun sadar bahwa Zad tahu yang terbaik untuk dirinya sehingga ia berhenti melarang-larang Zad dikarenakan masa lalunya dan ia pun merestuinnya. Tak hanya Gendis dan Zad yang memperoleh akhir bahagia. Yod, Rhean, dan Fya juga memperoleh akhir yang bahagia. Yod berpacaran dengan Ika yang merupakan salah satu penjaga Museum Anak Kolong Tangga dan Rhean berpacaran dengan Fya. Setelah festival *dolanan* itu selesai, mereka masih aktif dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia bahkan

mereka mengikuti beberapa kegiatan yang ditujukan untuk memperkenalkan budaya Indonesia.

3.3. Unsur Intrinsik

3.3.1. Tema

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto ini mengangkat tema utama mengenai rasa nasionalisme dan kebudayaan Indonesia.

Menurut Permanto (2012: 86) nasionalisme adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya. Sedangkan, pengertian kebudayaan menurut R. Linton (*The Cultural Background of Personality*) adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Seperti kutipan yang terdapat di bawah ini yang menjadi bukti bahwa tema dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto :

“Siapa yang bilang ini bukan tugas kita? Kita *nggak* bisa menutup mata. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi muda untuk mempertahankan apa pun yang menjadi milik negeri, termasuk kekayaan budaya yang *gue* maksud ini.” (h.109)

Kutipan yang diucapkan oleh Zad di atas menjadi bukti bahwa Zad memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebudayaan Indonesia yang semakin memudar. Ia merasa apabila tidak ada generasi muda yang mempertahankan budaya atau apa pun yang menjadi milik Indonesia, maka

kebudayaan itu bisa hilang dan generasi selanjutnya tidak akan bisa menikmati dan mengenal kebudayaan Indonesia.

Selain itu, terdapat pula kutipan mengenai jiwa nasionalisme yang terdapat pada kutipan berikut:

Langit cerah dihiasi bulan yang benderang menambah kesempurnaan malam istimewa bagi Gendis, Mas Gendro, Zad, Jono dan beberapa orang yang telah bekerja keras mempersiapkan dan menyukseskan acara festival dolanan bocah Indonesia.(h. 313)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kepedulian untuk menjaga dan melestarikan budaya itu sebagai bentuk adanya jiwa nasionalisme dalam diri mereka. Terlihat dari seberapa besar perjuangan dan usaha mereka untuk membuat acara itu berhasil, menunjukkan bahwa cara mereka mewujudkan jiwa nasionalisme mereka adalah dengan memberi kontribusi nyata untuk bangsa ini.

Tak hanya mengenai kebudayaan dan nasionalisme, novel ini juga mengangkat tema tambahan yaitu persahabatan dan percintaan seperti yang dikutip dalam kutipan berikut ini:

Rhean, Fya, dan Yod duduk melingkari meja kayu bulat di bawah payung tenda berwarna merah bata. Mereka sedang terlibat dalam satu tema obrolan, tema tentang Zad! Ya, Zad! Sahabat mereka yang sudah dua hari tak muncul di kampus dan akhir-akhir ini sangat susah dihubungi.(h. 25)

Persahabatan yang diangkat dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto yaitu persahabatan antara Yod, Zad, Rhean, dan Fya yang juga mengalami jatuh bangun sepanjang cerita akan tetapi pada akhirnya sahabat tetap sahabat dan mereka selalu bersama. Selain itu ada pula kisah percintaan yang diangkat dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto seperti pada kutipan berikut:

Zad menatap Gendis tak berkedip. Dalam balutan kebaya *encim* berwarna hijau muda, cewek itu terlihat sangat manis. (h. 19)

Novel *Karena Aku tak Buta* juga mengangkat percintaan antara Gendis dan Zad yang juga mengalami lika-liku sepanjang perjalanan mereka hingga pada akhirnya mereka direstui oleh kedua orang tua mereka.

3.3.2. Latar

3.3.2.1. Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto, diantaranya:

1) Universitas Dharma Bangsa

Siang yang panas di kafetaria fakultas ekonomi Universitas Dharma Bangsa Yogyakarta. (h. 25)

Tokoh-tokoh dalam novel *Karena Aku tak Buta* masih mengenyam pendidikan dan berstatus sebagai mahasiswa dari Universitas Dharma Bangsa.

2) Kota Magelang

Selamat datang di Dusun Gopakan, Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukuh, Kabupaten Magelang. (h. 10)

Novel *Karena Aku tak Buta* mengisahkan tentang seorang gadis bernama Gendis yang berasal dari Desa Ngargomulyo yang letaknya ada di Magelang.

3) Kota Yogyakarta

Keputusannya untuk pindah dan kuliah di Yogyakarta bukan tanpa alasan.(h. 3)

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto mengisahkan tentang Yogyakarta menjadi tempat di mana Zad memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang universitas.

4) Kota Jakarta

Sebagai remaja ibu kota yang hidup dalam gelimang harta dan sedikit kasih sayang orang tua, Zad terperosok dalam kehidupan bebas tanpa kendali.(h. 3)

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto mengisahkan tentang Zad yang dulunya tinggal di Jakarta. Hal itu sesuai dengan kutipan di atas karena tinggal di ibu kota berarti tinggal di Jakarta.

5) Rumah Gendis

“Eh Nak Zad sudah pulang rupanya. Ayo masuk...kebetulan Mas Gendro dan Pak Gio sedang ada di sini juga, mau bertemu Gendis. Dan, kebetulan Ibu juga sudah menyiapkan sarapan. Nanti kita sarapan bersama-sama,” ujar Bu Tarsih (h.104)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di rumah Gendis yang ditandai dengan adanya kata “di sini” dan “ayo masuk”.

6) Museum Anak Kolong Tangga

Hari ini Gendis menemani Zad berkunjung ke Museum Kolong Anak Tangga.(h.122)

Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa Zad pergi ke Museum Kolong Anak Tangga dengan tujuan untuk mencari informasi lebih dalam yang nantinya akan digunakan untuk acara festival dolanan.

7) Wisata Kaliurang

Saat itu di kawasan wisata Tlaga Putri, Kaliurang, hujan turun secara tiba-tiba dan membabi-buta. Zad dan beberapa pengunjung lain pun kebingungan, berlarian mencari tempat berteduh....Tak jauh, Zad melihat seseorang berpayung hijau dengan motif kembang berdiri di hadapannya.(h.11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zad dan Gendis bertemu untuk yang pertama kalinya ketika Zad hendak pulang dari wisata Kaliurang.

3.3.2.2. Latar Waktu

1) Pagi Hari

Sungguh jauh di luar dugaannya. Saat menjemput Gendis di kosnya tadi pagi, beberapa teman Gendis mengabarkan bahwa Gendis harus pulang mendadak subuh tadi tanpa alasan dan keterangan apa pun.(h.7)

Kutipan di atas menunjukkan kondisi menunjukkan Zad yang menjemput Gendis di pagi hari, tetapi Gendis pergi tanpa kabar.

2) Sore Hari

Jam tiga sore, Zad tiba di perbatasan desa yang ditandai dengan gapura selamat datang yang terbuat dari bambu-bambu utuh setinggi empat meter.(h. 91)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar waktu pada kejadian itu adalah sore hari. Meskipun tidak dijelaskan secara tersurat, tetapi dapat kita ketahui bahwa jam tiga sore termasuk sore hari.

3) Malam Hari

“Sudah hampir jam sepuluh malam, Zad.” (h. 7)

Kutipan tersebut menunjukkan secara tersurat bahwa peristiwa ketika Zad sedang beradu argumen dengan Gendis terjadi pada malam hari.

4) Siang Hari

Siang yang panas di kafetaria fakultas ekonomi Universitas Dharma Bangsa Yogyakarta. (h.25)

Kutipan dalam novel Karena Aku tak Buta karya Redy Kuswanto di atas menunjukkan waktu ketika Yod, Rhean, dan Fya membicarakan soal kepergian Zad yang mendadak.

3.3.2.3. Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto mengisahkan mengenai keseharian sampai adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngargomulyo. Salah satunya adalah kebiasaan saling menolong seperti pada kutipan berikut:

“Eh tapi *gue* salut banget sama penduduk sini. Mereka *nggak* mudah tersinggung dan *tetep* mau membantu meskipun semalam Fya ngomong kasar.” (h. 88)

Selain itu, ada pula kebiasaan untuk menghargai makanan dan minuman yang diberikan ketika menjadi tamu. Cara menghargai makanan dan minuman tersebut adalah dengan menikmati jamuan yang diberikan, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Di sini, atau mungkin di beberapa kampung lain, jika kita sedang berkunjung ke rumah orang lalu disuguhi makanan atau minuman, artinya mereka senang dan menghargai tamu.” (h. 78)

Selain kebiasaan, masyarakat Desa Ngargomulyo juga masih sering mengadakan ritual yang dilakukan nenek moyangnya, salah satunya adalah *merti dusun*, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Maaf aku harus pulang mendadak dan *nggak* pamitan. Tenagaku dibutuhkan di sini. Dusun kami akan menggelar ritual tahunan *merti dusun* bulan depan, seminggu lagi.”(h. 20)

Keseharian, kebiasaan, hingga adat istiadat dan budayanya, membuat Gendis tumbuh menjadi remaja yang terpengaruh dengan hal itu. Tak hanya itu saja, berkat keseharian di Desa Ngargomulyo, Fya, Yod, Zad, dan Rhean akhirnya memiliki sifat yang berubah dan jiwa nasionalisme mereka tumbuh dari hal tersebut.

3.3.3. Alur

Alur yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* adalah alur campuran, hal ini dibuktikan dari peristiwa yang menggambarkan pertengkaran kecil antara Zad dan Gendis.

“Aku paham, Zad, Tapi, sewajarnya, orang yang sudah punya pacar itu bisa memilah-milah; mana yang pantas dilakukan, mana yang *nggak*.”
(h.2)

Setelah menceritakan pertengkaran kecil antar Gendis yang cemburu dengan kedekatan Zad dan Fya, novel ini menyajikan kilas balik pada masa Zad masih remaja dan juga ketika pertama kali bertemu Gendis di kawasan wisata Kaliurang hingga pada akhirnya mereka mengenal satu sama lain dan berpacaran.

Kegusaran Gendis mengempaskan Zad pada satu masa saat cowok itu berada pada titik ekstrem dalam hidupnya. (h. 5)

Hal tersebut membuktikan bahwa novel *Karena Aku tak Buta* menggunakan alur campuran dikarenakan adanya beberapa peristiwa yang ditulis maju dan mundur.

3.3.4. Tokoh dan Penokohan

Berikut ini adalah tokoh –tokoh yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto:

1) Zad

Zad adalah tokoh utama dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto. Tokoh Zad digambarkan sebagai seseorang yang memiliki tinggi 176 cm, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Cowok dengan tinggi badan 176 cm itu menyimak dalam diam. (h.2)

Selain itu, pengarang juga menggambarkan Zad sebagai seseorang yang memiliki tekad kuat akan suatu hal, seperti pada kutipan berikut:

Sekarang, tekadnya sudah bulat, harus mencari dan menemukan cewek itu sekarang juga.(h. 8)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Zad memiliki tekad, maka ia akan melakukannya sesulit apa pun rintangannya. Selain tekad yang kuat, Zad juga adalah laki-laki yang bertanggung jawab. Dapat dilihat ketika ia memberi jawaban dari pertanyaan ayah Gendis, seperti pada kutipan berikut:

“Saya akan menjaganya semampu saya, Pak, Bu.” (h. 83)

Selain itu, Zad juga memiliki jiwa nasionalis yang kuat. Terbukti ketika ia meyakinkan Yod bahwa sebagai generasi muda, sudah selayaknya untuk menjaga dan mencintai budaya Indonesia, seperti pada kutipan berikut.

“Siapa yang bilang ini bukan tugas kita? Kita *nggak* bisa menutup mata. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi muda untuk mempertahankan apa pun yang menjadi milik negeri, termasuk kekayaan budaya yang *gue* maksud ini.” (h. 109)

Selain memiliki jiwa nasionalis, Zad adalah orang yang perhatian dan sangat mencintai Gendis. Bahkan, ketika sahabatnya sendiri menghina Gendis, Zad tetap mencintai dan membela Gendis, seperti pada kutipan berikut.

“Tapi, *lo* harus tahu, Fey. Cewek kampung itu orang yang membuat *gue* bahagia. Dia pacar *gue*!...Ingat, *gue* sayang sama dia. *Gue* cinta sama Gendis. Jadi, *gue* ingetin sekali lagi, kalau *lo* masih mau menjadi teman *gue*, jangan pernah coba-coba nyakitin dia.” (h. 33)

2) Gendis

Dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto, Gendis digambarkan sebagai seseorang yang sederhana, pintar, dan percaya diri, seperti pada kutipan berikut:

Untungnya, Gendis tak pernah merasa minder—apalagi malu—meskipun ia menyadari penampilannya terlalu apa adanya dan sangat jauh dari kata modis. Akan tetapi, ia mengimbangi kesederhanaan dengan kepintaran otaknya. Ia selalu memperoleh nilai-nilai yang luar biasa di setiap mata kuliah.(h.17)

Selain berpenampilan sederhana, Gendis juga digambarkan sebagai seseorang yang sabar, jujur, dan selalu berpikiran positif. Dapat dilihat ketika ia merespon pertanyaan Zad yang mengira bahwa Gendis menyimpan amarah pada nya, seperti pada kutipan berikut.

“Ya kalau mau jujur sih, kemarin aku memang agak kesal. Tapi, aku kenal banget siapa kamu. Aku tahu bahwa kamu *nggak* bermaksud seperti itu. Jadi, aku *nggak* marah, hanya kesal aja, dan itu kemarin.” (h.22)

Selain itu juga, Gendis digambarkan sebagai seseorang yang menjaga kebudayaan supaya tetap terjaga kelestariannya. Hal itu terbukti dari dialog yang dilakukan Gendis dengan Zad, seperti pada kutipan berikut.

“*Kemaren* Bapak menjemputku. Maaf, aku harus pulang mendadak dan *nggak* pamitan. Tenagaku dibutuhkan di sini. Dusun kami akan menggelar ritual tahunan *merti dusun* bulan depan, seminggu lagi.” (h.20)

Gendis juga digambarkan sebagai seseorang yang mudah memaafkan orang lain. Hal ini terbukti ketika Gendis menerima permintaan maaf Fya yang telah membuat Gendis celaka, seperti pada kutipan berikut:

“Kami semua tahu betul siapa kamu. Jadi, kuharap kita bisa membahas itu nanti saja, ya. Percaya aku, deh. Kita tetap menjadi sahabat yang baik.” Gendis memeluk Fya, membuarkan cewek itu melepaskan kesalahannya. (h.318)

3) Fya

Dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto, tokoh Fya digambarkan sebagai orang kaya yang sifatnya manja, sombong, dan keras kepala, seperti pada kutipan berikut ini:

- (a) “Asal *lo* tahu, *gue* *nggak* mau dan *nggak* akan pernah mengonsumsi makanan sembarangan. *Emangnya lo* mau menu makanan dari hari ke hari hanya itu-itu *mulu*, *nggak* bergizi.”(h.37)
- (b) “*Gara-gara lo*, *gue* harus rela sakit punggung karena kelamaan duduk di mobil, kedinginan karena cuaca yang *nggak* mau bersahabat. *Gue* juga harus melahap makanan yang enggak jelas rasanya. Yang lebih parah, *gue* harus rela tidur di ranjang kayu yang kerasnya *kayak* batu karang.” (h.98)

Fya juga digambarkan sebagai seseorang yang bersifat semena-mena. Hal itu dibuktikan lewat respon Fya ketika nasi goreng yang ia pesan tidak sesuai dengan kemauannya, seperti pada kutipan berikut.

- “*Gue udah* bilang, jangan pakai cabe!” ujarnya setengah berteriak. “Kenapa, sih mereka *nggak* pernah mau *nurutin* permintaan *gue*? *Gue* ini pelanggan setia kantin ini. Kenapa *nggak* ada respek sama pelanggan!” (h.36)

Selain itu, Fya juga digambarkan sebagai seseorang yang peduli pada teman-teman nya hanya saja karena kecemburuannya terhadap Gendis, ia menjadi egois dan sering merendahkan Gendis, seperti pada kutipan berikut.

- (a) “*Gimana* kalau Zad berada di daerah pedalaman yang terpencil dan terisolasi dari peradaban modern, *kesasar*, dan *nggak* bisa menemukan makanan yang layak?”(h.29)
- (b) “Bukan karena cewek kampung itu memengaruhi *lo*?” (h.32)

Fya juga merupakan orang yang masih mempercayai hal-hal mistis. Hal itu tergambar dari jalan pikiran Fya yang mempercayai bahwa Zad telah terkena guna-guna dari Gendis, seperti pada kutipan berikut.

Meskipun dibesarkan dalam kehidupan modern di ibu kota, tapi dia masih mempercayai hal-hal mistis. Itu sebabnya saat mengetahui Zad tergila-gila pada Gendis, Fya berpikir bahwa Zad pasti terkena guna-guna cewek kampung itu.(h.33)

4) Yod

Dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto, tokoh Yod adalah sahabat dari Zad yang memiliki ciri fisik berambut kribo dan bertubuh jangkung, seperti pada kutipan berikut:

Yod, cowok berambut kribo dan sok romantis itu berasal dari Purwokerto.(h. 27)

Selain itu, Yod digambarkan sebagai orang yang selalu membantu sahabatnya jika dibutuhkan. Tak jarang ia juga memberi saran kepada sahabatnya. Hal itu dapat dilihat dari Yod yang memberi saran kepada Fya dan Rhean ketika mereka bingung dengan hilangnya Zad yang tiba-tiba, seperti pada kutipan berikut.

“Kalau bisa menemukan mereka di sana, kita bisa *nginep* beberapa malam, ini *kan weekend*. Tapi, kalau ternyata mereka *nggak* ada, ya apa boleh buat, kita pulang dan melanjutkan pencarian ke tempat lain. Atau, kita terpaksa melapor polisi. Mungkin ini *nggak* bisa dianggap main-main lagi.” (h.94)

Tak hanya itu, Yod juga digambarkan sebagai orang yang humoris dan memberi reaksi yang berlebihan. Hal tersebut tampak ketika ia berada di Desa Ngargomulyo, seperti pada kutipan berikut.

“Oh gunung, kau begitu anggun. Menjulung, kukuh meraih awan!” (h.86)

5) Rhean

Dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto, Rhean digambarkan sebagai sosok yang berwajah tampan, aktif dalam dunia maya, dan disukai banyak perempuan, seperti pada kutipan berikut.

“Rhean yang memiliki hidung mancung dan wajah mirip aktor Korea itu, sangat aktif di dunia maya. Ia memiliki banyak penggemar maya di seluruh nusantara.”(h.26)

Rhean sangat peduli pada persahabatan yang telah dibangun. Hal itu terbukti ketika Rhean menyukai Gendis, ia memilih untuk mengalah dan mempertahankan persahabatannya, seperti pada kutipan berikut.

“Maafin *gue*, ya. *Gue* harap *lo* nggak berubah setelah ini. Sungguh, *gue* lagi berusaha berdamai dengan keadaan. *Gue* ingin tetap menjadi sahabat baik kalian. *Gue* hanya ingin, nggak ada yang berubah di antara kita.” (h. 121)

Bukan hanya itu saja, Rhean juga sudah jujur kepada Zad bahwa ia menyukai Gendis, seperti pada kutipan berikut ini:

“*Gue* sudah cerita sama Zad dengan *gentle* kalau *gue* suka sama *lo*.” Suara Rhean menyadarkan Gendis dan Ruth yang masih sama-sama terdiam. (h. 94)

6) Bu Tarsih

Dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto, tokoh Bu Tursih digambarkan sebagai ibu dari Gendis. Bu Tursih memiliki kepribadian yang sangat bijaksana dan peduli kepada orang lain. Hal itu terbukti ketika ia merespon jawaban dari Zad, seperti pada kutipan berikut:

“Kedua orang tua Nak Zad pasti orang-orang yang bekerja di kantor besar dan selalu sibuk, ya. Yah, walaupun ibu belum pernah tinggal di kota besar, tapi Ibu bisa sedikit paham apa yang dirasakan Nak Zad. Tapi, Nak Zad ndak perlu kesal atau bersedih. Apa yang dilakukan mereka sebenarnya untuk kalian juga, anak-anaknya.”(h.81)

7) Pak Margono

Dalam novel *Karena Aku tak Buta*, tokoh Pak Margono digambarkan sebagai ayah Gendis yang sangat ramah dan sederhana, seperti pada kutipan berikut ini:

“Ibu dan Gendis memanggil kalian untuk makan malam,” ujanya dengan suara berat dan dalam, “Ayo Atma. Ajak Mas Zad ke dapur! Bapak tunggu di sana, ya!” (h.76)

8) Mas Gendro

Mas Gendro digambarkan sebagai pria yang menggagas Gubuk Buddhayah. Mas Gendro digambarkan memiliki jiwa nasionalis yang kuat. Hal itu digambarkan melalui percakapannya dengan Zad mengenai budaya, seperti pada kuripan berikut.

“Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya agar tidak hilang. Budaya akan menjadi warisan anak cucu kita kelak,” tutur Mas Gendro seolah tahu akan ketidakpedulian Zad. “Hal itu tentu menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk anak muda penerus bangsa. Sekaligus merupakan tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankannya agar tidak hilang atau diakui sebagai milik bangsa lain.” (h.142)

9) Atma

Tokoh Atma dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto digambarkan sebagai adik dari Gendis yang sangat ramah seperti kedua orang tuanya.

“Atma juga suka, hehehe. Mas Zad sering-sering datang ke sini, nanti lama-lama bisa nembang seperti Bapak,” ujar Atma dengan raut wajah jenaka.(h. 72)

10) Pak Pram

Tokoh Pak Pram dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto digambarkan sebagai seorang ayah dari Zad yang kurang memperhatikan anaknya, seperti pada kutipan berikut.

Sebagai remaja ibu kota yang hidup dalam gelimang harta dan sedikit kasih sayang orang tua, Zad terperosok dalam kehidupan bebas tanpa kendali. (h. 5)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua Zad kurang memperhatikan Zad sehingga Zad membuat keonaran untuk mendapat perhatian. Selain itu juga, Pak Pram adalah orang yang masih terjebak di masa lalu. Hal itu dapat dilihat ketika ia melarang Zad berpacaran dengan Gendis hanya karena masa lalunya yang buruk dengan perempuan yang memiliki latar belakang yang sama dengan Gendis, seperti pada kutipan berikut.

“Dari ceritamu, Papa sudah tahu gadis macam apa dia. Ingat Zad, Papa tidak ingin kisah masa lalu Papa terulang. Papa tidak mau kamu merasakan kekecewaan dan penderitaan seperti yang pernah Papa alami.” (h. 73)

11) Pak Gio

Tokoh Pak Gio dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto digambarkan sebagai seseorang yang memiliki jiwa nasionalis yang kuat dan peduli pada kebudayaan Indonesia, seperti pada kutipan berikut.

“Lantas, apa upaya kita untuk melestarikan budaya Indonesia sebagai aset bangsa?” Pak Gio bertanya sekaligus menjawabnya sendiri, “Salah satunya yang paling sederhana adalah menumbuhkan niat dan kesadaran pada diri sendiri. Itu yang paling penting. Lalu, lakukan upaya yang sama pada generasi muda di sekitar kita. Kalau upaya ini terus dilakukan, diharapkan budaya adiluhur bangsa tidak akan mudah tergeser oleh budaya asing.” (h. 204)

12) Ruth

Tokoh Ruth dalam novel *Karena Aku tak Buta* digambarkan sebagai teman kos Gendis yang berasal dari Papua. Ia digambarkan sebagai seseorang yang sangat mencintai kampung halaman dan budayanya, seperti pada kutipan berikut.

“Oya, kalian harus tahu, datang ke Yogya nggak akan mengubah cinta saya pada kampung halaman, pada leluhur. Justru sebaliknya. Saya lebih merindukan kampung halaman setiap saat.” (h. 67)

3.3.5. Sudut Pandang

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Gendis, cewek berambut lurus melampaui bahu itu membuat Zad panik. Membuatnya kalang kabut sekaligus takut. Bagaimana tidak. Cewek itu menghilang begitu saja setelah mereka terlibat obrolan yang cukup serius dan lumayan panas.” (h. 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga maha tahu. Pengarang tahu jelas soal perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, suasana yang terjadi pada peristiwa yang sedang berlangsung hingga penampilan fisik tokoh.

Selain itu juga, pengarang bisa memposisikan dirinya sebagai orang ketiga yang tidak terbatas sehingga pengarang dapat berpindah dari tokoh satu ke tokoh lainnya seolah-olah mampu mengetahui ucapan atau perbuatan yang ingin dilakukan tokoh, seperti pada kutipan berikut ini:

- (a) “Fya seketika menatap tajam wajah Zad.” (halaman 225)
- (b) “Rhean dan Yod menyeringai jenaka.” (halaman 43)

3.3.6. Gaya Bahasa

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto menggunakan beberapa jenis gaya bahasa yang menhidupkan dan meningkatkan peristiwa dalam novel. Gaya bahasa yang digunakan, yaitu:

1) Gaya bahasa adopsi:

Yod menurunkan volume *CD player* di mobil itu.(h.63)

Kata *CD player* yang terdapat pada kutipan di atas, tidak ada dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kata *CD player* diambil dari bahasa Inggris yang berarti pemutar kaset.

2) Gaya bahasa kiasan:

Mereka *asik* berselancar di dunia maya. (h.25)

Makna berselancar dan dunia maya pada kutipan di atas bukanlah makna yang sebenarnya. Makna sebenarnya dari kalimat di atas yaitu mereka *asik* menggunakan media sosial.

3) Gaya bahasa majas

a. Hiperbola

Hanya suara gemuruh curah hujan menimpa payung dengan kasar dan brutal yang terdengar. (h.12)

Kutipan di atas menggunakan majas hiperbola, yaitu dengan menyatakan sesuatu secara berlebihan. Kutipan di atas memiliki makna berupa hujan yang sangat deras sehingga menimbulkan suara yang keras dan kuat.

b. Personifikasi

“Oh gunung, kau begitu anggun. Menjulang, kukuh meraih awan!”
(h.86)

Kalimat dalam kutipan di atas menggunakan majas personifikasi karena pengarang membuat gunung seolah-olah bersikap seperti manusia.

c. Asosiasi

Di belakang deretan Pegunungan Menoreh menyembul dua gunung sejoli, Merbabu dan Merapi, layaknya sepasang suami istri yang setia berdampingan.(h. 89)

Kalimat pada kutipan di atas menggunakan majas asosiasi dengan menggambarkan dua gunung yang letaknya bersebelahan bagaikan sepasang suami istri.

d. Sarkasme

“Yod, *stop!* Suara *lo* bikin telinga *gue* sakit!” (h.62)

Kalimat pada kutipan di atas menggunakan majas sinsime dengan menyindir secara langsung tanpa memperhalusnya.

e. Retorika

“*Emang lo* rela anak-cucu *lo* nanti *nggak* kenal atau bahkan *nggak* pernah tahu budaya para leluhurnya?” (h.104)

Kalimat pada kutipan di atas menggunakan majas retorika karena memuat pertanyaan yang tak memerlukan jawaban dan biasanya diajukan untuk membuat penegasan.

f. Ekslamasio

“Tadi cemburu, sekarang khawatir!” (h.4)

Kutipan di atas termasuk majas ekslamasio karena menggunakan kata-kata seru untuk penegasan.

3.3.7. Amanat

Amanat yang diperoleh dari novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto disampaikan dengan dua cara yaitu secara tersurat dan tersirat. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing penyampaian amanat yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto:

1) Tersurat

Amanat tersurat dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto yaitu pengarang ingin mengenalkan dan mengingatkan kembali permainan-permainan tradisional seperti pada kutipan berikut :

“Permainan tradisional bukan sekedar olah fisik yang menyenangkan, Zad. Poin penting ini lah yang akan kami usung dalam festival dolanan bocah di Yogyakarta nanti. Kami ingin menunjukkan bahwa di dalam permainan tradisional banyak mengandung falsafah hidup yang dapat kita semai dan petik pada kehidupan nyata” (h. 45)

Amanat tersurat lainnya yaitu pengarang ingin pembaca tetap mencintai dang mengenang tempat kelahiran kita meskipun suatu saat kita akan meninggalkan tempat kelahiran kita dan pergi ke tempat lain seperti yang dilakukan oleh tokoh Ruth, seperti pada kutipan berikut.

“Oya, kalian harus tahu, datang ke Yogya nggak akan mengubah cinta saya pada kampung halaman, pada leluhur. Justru sebaliknya. Saya lebih merindukan kampung halaman setiap saat.” (h. 67)

Berikutnya adalah pengarang ingin mengajak pembaca untuk memiliki jiwa nasionalisme dan menjaga kebudayaan Indonesia karena itu adalah kewajiban generasi muda, seperti pada kutipan berikut.

“Sudah menjadi kewajiban kita sebagai generasi muda untuk mempertahankan apa pun yang menjadi milik negeri, termasuk kekayaan budaya yang *gue* maksud ini.” (h. 109)

2) Tersirat

Amanat tersirat dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto yaitu pengarang ingin kita untuk tetap percaya diri dan tidak malu mengakui asal-usul budaya kita. Dari tokoh Gendis yang selalu menjadi diri sendiri dan meskipun ia berasal dari pedalaman daerah Magelang yang masih kental adat istiadat dan budayanya, tetapi ia tidak pernah malu dan tidak berusaha menutup-nutupi budaya atau pun tempat ia berasal. Ia juga selalu memanfaatkan kesempatan yang ia peroleh dengan baik, salah satunya adalah ketika ia mendapat beasiswa, ia menggunakan itu dengan baik, seperti pada kutipan berikut.

Untungnya, Gendis tak pernah merasa minder—apalagi malu—meskipun ia menyadari penampilannya terlalu apa adanya dan sangat jauh dari kata modis. Akan tetapi, ia mengimbangi kesederhanaan dengan kepintaran otaknya. Ia selalu memperoleh nilai-nilai yang luar biasa di setiap mata kuliah.(h.17)

3.3.8. Dialog

Novel *Karena Aku tak Buta* menggunakan beberapa jenis penyampaian dialog, yaitu:

- 1) Dialog antara tokoh dengan tokoh lain

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto menggunakan dialog antara tokoh yang satu dengan yang lainnya, seperti pada kutipan berikut ini:

“Oya nama lo siapa?” Gue Zad. (h.15)

“Aku tahu!” ujar Gendis sambil berlalu. “Aku Gendis. Sampai ketemu di kelas ya!” (h.16)

Kutipan di atas menunjukkan dialog antara tokoh Zad dan tokoh Gendis ketika mereka bertemu kembali di universitas setelah pertemuan pertama mereka di kawasan wisata Kaliurang.

- 2) Dialog antara tokoh dengan dirinya sendiri

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto menggunakan dialog antara tokoh dengan dirinya sendiri, seperti pada kutipan berikut ini:

Zad sudah dapat menduga, sepeda motor itu ambruk dan beradu dengan aspal. (h.205)

Kutipan di atas menunjukkan percakapan antara tokoh Zad dengan dirinya sendiri ketika ia sedang dalam perjalanan pulang dari Desa Ngargomulyo. Saat itu, Zad merasa sedang diikuti oleh sepeda motor, disusul dengan adanya suara tabrakan keras. Suara itu lah yang membuat Zad menduga-duga bahwa sepeda motor itu ambruk.

3) Dialog antara tokoh dengan lingkungannya

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto juga menggunakan dialog antara tokoh dengan lingkungannya, seperti pada kutipan berikut.

“Oh gunung, kau begitu anggun. Menjulangi, kukuh meraih awan!” ia berseru seraya menengadahkan kedua tangan menghadap ufuk timur yang memerah.” (h.86)

Kutipan di atas merupakan dialog antara tokoh Yod dengan alam. Pagi itu, Yod sangat mengagumi keindahan alam yang ada di Desa Ngargomulyo yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

4) Dialog antara tokoh dengan Tuhan

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto juga menggunakan dialog antara tokoh dengan Tuhan, seperti pada kutipan berikut.

“Sawah luas membentang. Mengantar wangi kembang padi dan lumpur. Sungguh, ini kebesaran-Mu ya, Tuhan!” (h.86)

Kutipan di atas menunjukkan dialog antara tokoh Zad dengan Tuhan. Tokoh Zad mengagumi keindahan alam di Desa Ngargomulyo yang membuatnya memuji kebesaran Tuhan atas keindahan yang ia lihat.

3.4. Unsur Ekstrinsik

3.4.1. Latar Belakang Pengarang

Novel *Karena Aku tak Buta* ditulis oleh Redy Kuswanto yang lahir di sebuah desa kecil di Kabupaten Brebes. Ia banyak menghabiskan masa kecil dan remaja di Aceh. Redy Kuswanto memiliki hobi fotografi dan merupakan lulusan S1 Akuntansi.

Sejak masa SMA, ia suka menulis, tetapi benar-benar mulai belajar menulis ketika bergabung di grup Kelas Online Bimbingan Menulis Novel dan Saung Axara Emas. Ia menganggap bahwa menulis merupakan sarana refreshing dan ia mengungkapkan bahwa ia ingin memiliki novel sendiri yang diterbitkan penerbit mayor.

Novel ini ditulis untuk memenuhi persyaratan lomba yang diadakan oleh Penerbit Tiga Serangkai dengan tema '*Seberapa Indonesiakah Dirimu*'. Tak hanya itu saja, novel ini menjadi pemenang pertama sekaligus novel pertamanya yang berhasil diterbitkan pada tahun 2015.

Sebelumnya, Redy Kuswanto menulis cerpen yang berhasil dimuat di majalah Gadis. Beberapa karyanya yang lain yang bisa ditemukan yaitu *Kekasih yang Takut Cacing*, *Dream to be Hero*, dan *Ground Zero*.

Redy Kuswanto bekerja sebagai desainer kemeja pria dan perhiasan di sebuah *Art Gallery*, penerjemah novel anak, sekaligus menjadi relawan di Museum Anak Kolong Tangga. Sama dengan isi novel ini yang berlatar di Yogyakarta dan mengenalkan Museum Anak Kolong Tangga, Redy Kuswanto juga merupakan relawan di museum tersebut. Hal itulah yang dapat membuat novel yang bertema melestarikan kebudayaan ini, dapat ditulis dengan baik dan mampu memengaruhi pembaca untuk lebih mencintai dan menjaga kebudayaan Indonesia.

3.4.2. Latar Belakang Masyarakat

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Indonesia pada masa itu. Jika kita melihat ke dalam isi novel, kita dapat menemukan bahwa kondisi yang terjadi, mirip dengan kondisi masyarakat di masa itu bahkan hingga sekarang. Masyarakat masih bersikap tidak peduli dengan kebudayaan Indonesia. Bahkan, kebudayaan luar mulai menggeser kebudayaan asli Indonesia. Pengarang menyampaikan bahwa sudah seharusnya menjadi tugas dan kewajiban kita untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan kita.

Pengarang memberikan kritik lewat peristiwa-peristiwa dalam novel *Karena Aku tak Buta* berupa teguran secara tidak langsung kepada generasi muda yang tidak peduli dengan kebudayaan Indonesia. Lewat novel ini, pengarang ingin menyampaikan bahwa menjaga kelestarian budaya itu merupakan kewajiban seluruh warga Indonesia bukan hanya pihak tertentu.

3.4.3. Nilai-nilai yang Terandung dalam Novel

3.4.3.1. Nilai Agama

Novel *Karena Aku tak Buta* mengandung nilai agama. Nilai agama berkaitan dengan sikap atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Salah satu sikap yang menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan adalah dengan mengagungkan kebesaran Tuhan. Sikap itu tercermin dalam diri Yod ketika ia sedang menikmati keindahan alam yang ada di Desa Ngargomulyo.

“Sawah luas membentang. Mengantar wangi kembang padi dan lumpur. Sungguh, ini kebesaran-Mu ya, Tuhan!” (h.86)

Selain itu, warga di Desa Ngargomulyo adalah orang yang taat beribadah. Hal tersebut terbukti ketika adanya suara azan yang terdengar di waktu-waktu tertentu.

Cowok itu penasaran ingin melihat suasana desa di pagi hari. Maka, saat suara beduk dan azan subuh dari surau-surau kecil bersahutan, Zad sudah berpamitan kepada Pak Gimin. (h. 91)

3.4.3.2. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam novel *Karena Aku tak Buta* dapat diambil dari hubungan persahabatan, kekeluargaan, dan dengan orang lain. Beberapa nilai sosial yang dapat diambil dari novel ini yaitu kepedulian pada teman dan kasih sayang orang tua kepada anak.

a. Kepedulian pada Teman

Novel *Karena Aku tak Buta* menggambarkan bentuk kepedulian pada Teman lewat tokoh- tokoh yang ada di dalamnya. Pertama, pengarang menggambarkan kepedulian melalui persahabatan antara Fya, Yod, Rhean, dan Zad. Mereka selalu mempedulikan satu sama lain. Ketika Fya berada dalam

masalah, ketiga temannya tidak pernah meninggalkannya. Sebagai contoh yaitu ketika Fya menyesali perbuatannya, Rhean tetap mempedulikan Fya meski ia tak membenarkan perbuatannya, seperti pada kutipan berikut:

“*Lo nggak jahat. Lo Cuma nggak tahu apa yang lo lakuin,*” Rhean memandang Fya, mencoba memberi kekuatan pada cewek itu. (h. 292)

Selain itu, pengarang juga menggambarkan kepedulian melalui peristiwa ketika Zad berada dalam dilema mengenai kepastian festival dolanan, Yod tetap menemani Zad dan memberinya beberapa saran yang bijak. Hal tersebut membuktikan bahwa Yod adalah sahabat yang peduli kepada teman-temannya, seperti pada kutipan berikut.

“Zad kamu *nggak* bisa mencampuradukkan semua persoalan kayak gini. Cobalah untuk memilah dan menyelesaikan persoalan satu persatu. Sekarang, lihat aku! Lihat aku, Zad!” pinta Yod dengan sedikit memaksa. (h.283)

Hal itulah yang membuat persahabatan mereka menjadi kuat. Ketika mereka berada dalam masalah, sahabat-sahabat mereka selalu ada dan peduli sehingga tidak ada yang merasa kesepian dan kesulitan karena semuanya dilalui bersama-sama.

b. Kasih Sayang Orang Tua kepada Anak

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto juga menggambarkan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Meskipun dalam beberapa peristiwa, kasih sayang itu diterjemahkan secara salah. Sebagai contoh adalah Pak Pram yang merupakan ayah dari Zad. Ia adalah orang yang selalu bekerja dengan tujuan untuk membuat Zad bahagia. Akan tetapi, hal tersebut salah. Zad malah masuk ke dalam pergaulan yang tidak baik dengan tujuan untuk mendapat perhatian orang

tua. Zad menginginkan waktu luang bersama keluarga, tetapi ayahnya berpikir bahwa uang bisa membuat Zad bahagia.

Tak hanya itu saja, Pak Pram juga pernah melarang Zad untuk berpacaran dengan Gendis karena pengalaman masa lalunya. Bagi Zad, ayahnya terdengar kuno dan tak masuk akal. Akan tetapi, ayahnya hanya menginginkan yang terbaik bagi Zad. Pada akhirnya, mereka bisa saling mengerti satu sama lain seperti pada kutipan berikut.

“Maafkan Papa, selama ini terlalu protektif kepadamu. Papa cuma tak ingin kamu nggak pernah menjadi baik dan dewasa.”
“Zad tahu, Papa sayang Zad,” Zad menatap mata papanya dengan teduh.
(h. 325)

Tak hanya Pak Pram, pengarang juga menggambarkan kasih sayang orang tua melalui Pak Margono dan Bu Tarsih yang merupakan orang tua dari Gendis. Mereka selalu menginginkan yang terbaik bagi Gendis. Kasih sayang itu dibuktikan dengan mereka yang selalu mempedulikan keadaan Gendis seperti pada kutipan berikut.

“Nak Zad, Bapak minta tolong, selama Nak Zad berada di Yogya tolong jaga Gendis. Jangan pernah sungkan menegur kalau dia melakukan kekeliruan.” (h. 83)

Pak Margono meminta tolong Zad untuk menjaga Gendis ketika Gendis berada di Yogyakarta dan jauh dari jangkauannya. Pada intinya, kasih sayang dari orang tua tak selalu harus berupa materi, melainkan dapat diberikan dengan sikap perhatian.

3.4.3.3. Nilai moral

Nilai moral dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto memuat beberapa sifat dan kelakuan manusia yang bisa dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan. Banyaknya persoalan dan penyelesaian dapat memberi sebuah gambaran tentang perilaku atau sifat yang ingin pengarang tanamkan dalam diri pembacanya. Wujud nilai moral yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* yaitu tidak menyimpan dendam, jujur, dan bertanggung jawab.

a. Tidak menyimpan dendam

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto menggambarkan Gendis dan Zad sebagai seseorang yang tidak menyimpan dendam. Dalam kehidupan ini kita tidak dapat memungkiri bahwa orang lain akan berbuat salah kepada kita, tetapi penting bagi kita untuk tidak hanya memaafkan saja, melainkan juga tidak menyimpan dendam kepada mereka. Ketika Fya menyakiti Zad dan Gendis karena kecemburuannya, Zad dan Gendis tetap memaafkan Fya dan tidak menyimpan dendam terhadap Fya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (a) “Kami semua tahu betul siapa kamu. Jadi, kuharap kita bisa membahas itu nanti saja, ya. Percaya aku, deh. Kita tetap menjadi sahabat yang baik.” Gendis memeluk Fya, membiarkan cewek itu melepaskan kesalahannya. (h. 318)
- (b) “Zad sudah tahu dan sudah memaafkan semuanya, Pa” (h. 324)
- (c) “Fya sudah mengakui kesalahannya dan sudah meminta maaf. Ini bukan salah Fya, bukan juga salah Papa. Zad paham Papa dan Fya berniat baik dan sayang sama Zad. Untuk itu kalian peduli, kan?” (h.325)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Gendis dan Zad tidak menyimpan dendam kepada Fya atas kesalahannya, melainkan mereka menerima Fya dan tetap memperlakukannya sebagai seorang sahabat yang baik.

b. Kejujuran

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto menggambarkan tokoh Gendis sebagai seseorang yang jujur. Hal tersebut dapat dilihat ketika Gendis jujur dan terbuka pada Zad mengenai perasaannya, seperti pada kutipan berikut.

“Ya kalau mau jujur sih, kemaren aku memang agak kesal. Tapi...aku kenal banget siapa kamu. Aku tahu bahwa kamu sama sekali *nggak* bermaksud seperti itu. Jadi, aku *nggak* perlu marah, hanya kesal aja. Dan, itu *kemaren*,” lanjut gadis Jawa itu. (h.22)

Selain dari tokoh Gendis, pengarang juga menggambarkan tokoh Rhean sebagai seseorang yang jujur. Hal tersebut dapat dilihat ketika Rhean mengaku bahwa ia menyukai Gendis kepada Zad, dan ia berjanji untuk tidak merusak hubungan mereka, seperti pada kutipan berikut.

“*Gue* sudah cerita sama Zad dengan *gentle* kalau *gue* suka sama *lo*.” Suara Rhean menyadarkan Gendis dan Ruth yang masih sama-sama terdiam. (h. 94)

Tentunya, kejujuran sangat diperlukan dalam sebuah hubungan persahabatan. Sehingga, apa yang dilakukan tokoh Rhean adalah hal yang benar.

c. Bertanggung Jawab

Novel *Karena Aku tak Buta* juga menggambarkan tokoh Zad sebagai orang yang bertanggung jawab. Ketika Zad diberikan kepercayaan untuk memimpin jalannya acara festival dolanan, ia melakukan hal tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal itu dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Kita nyetir sendiri-sendiri dulu sampai di pegadaian Mangkubumi,” ujar Zad seperti terburu-buru.

“Pegadaian?”

“Iya. *Gue* mau *gadein* mobil *gue*, hehehe.”(h.305)

Pada saat Zad kekurangan modal untuk acara tersebut, Zad melakukan berbagai cara bahkan dengan menggadaikan mobil nya sendiri. Zad tetap berusaha membuat festival *dolanan* berjalan dengan baik karena banyak anak di Desa Ngargomulyo yang percaya bahwa Zad bisa membuat keinginan mereka untuk tampil di festival dolanan terwujud.

3.4.3.4. Nilai Budaya

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto juga mengandung beberapa nilai budaya. Dengan mengangkat tema utama mengenai kebudayaan Indonesia, tentu semakin banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat diambil dari novel ini. Wujud nilai-nilai budaya yang digambarkan dalam novel ini yaitu budaya remaja di ibu kota dan budaya di Desa Ngargomulyo.

a. Budaya remaja di ibu kota

Novel *Karena Aku tak Buta* menggambarkan keadaan anak-anak remaja di ibu kota dengan kenakalan. Dengan kondisi kota yang semakin maju, makin banyak pula kenakalan yang dilakukan remaja seperti pada kutipan berikut.

Perkelahian antarpelajar dan antarsekolah. Pengeroyokan tukang *ojek* yang mangkal di samping sekolah. Menjadi *jegal* pasar dan kurir barang haram. Akrab dengan night club dan diskotek terkenal di kalangan anak-anak kaum *jet-set* dan sosialita ibu kota. (h. 5)

b. Budaya di Desa Ngargomulyo

Desa Ngargomulyo dikenal karena masih memegang teguh adat istiadat, kebiasaan, hingga kebudayaan nenek moyang mereka. Hal tersebut terbukti dari beberapa keyakinan yang masih dimiliki oleh warga di Desa Ngargomulyo.

Rumah-rumah yang ada di Desa Ngargomulyo adalah rumah joglo. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.

Ia lalu memutar tubuh ke arah dari mana dia datang, memandang rumah joglo kecil di pinggir jalan tempatnya memarkirkan mobil. (h. 87)

Selain itu, warga-warga desa masih mempercayai hal-hal yang dipercayai nenek moyang mereka. Sebagai contoh yaitu ketika ada orang yang meninggal, maka warga dilarang untuk keluar rumah di atas jam enam sore, seperti pada kutipan berikut.

Sejak jam enam sore masyarakat dusun—terutama anak-anak, seakan enggan berada di luar rumah. Dari cerita yang ia dapat dari Gendis, tiga hari yang lalu seorang warga dusun sebelah meninggal. Oleh karena itu semua orang harus berada di rumah. Zad paham. Mau tidak mau ia pun menuruti aturan dan kebiasaan yang berlaku sejak lama dan turun-temurun itu. (h.71)

Anak-anak yang ada di Desa Ngargomulyo masih memainkan banyak permainan tradisional seperti gobak sodor, benthik, dan lain-lain.

Senyumnya beberapa kali mengembang melihat keceriaan di wajah anak-anak yang sedang berlatih memainkan beberapa permainan tradisional. (h. 45)

Tak hanya itu saja, warga di Desa Ngargomulyo masih menjalankan acara adat dari nenek moyang mereka. Hal itu terbukti dengan adanya acara merti dusun yang diadakan setiap tahunnya.

“*Kemaren Bapak menjemputku. Maaf, aku harap pulang mendadak dan nggak pamitan. Tenagaku dibutuhkan di sini. Dusun kami akan menggelar ritual tahunan merti dusun bulan depan, seminggu lagi.*” (h.20)

Warga di Desa Ngargomulyo peduli dengan budaya nya. Mereka selalu menjaga dan melestarikan budaya nya meski dengan adanya teknologi yang semakin maju setiap saat. Hal itu lah yang pengarang ingin sampaikan kepada

para pembaca untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lewat para warga di Desa Ngargomulyo.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto mengambil tema utama yaitu kebudayaan dan nasionalisme. Sedangkan, tema tambahannya berupa persahabatan. Novel ini mengambil latar dunia perkuliahan yang terjadi di Yogyakarta. Keseluruhan cerita dalam novel ditulis dengan menggunakan alur campuran atau campuran dari alur maju dan alur mundur.

Tokoh utama dalam novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto adalah Gendis dan Zad. Gendis adalah orang yang sabar, jujur, percaya diri, dan rendah hati dan Zad adalah orang yang sangat menyayangi Gendis, peduli, memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, memiliki tekad yang kuat, dan bertanggungjawab. Tokoh-tokoh lainnya dalam novel ini yaitu Mas Gendro, Bu Tursih, Pak Margono, Yod, Fya, Rhean, dan Pak Pram.

Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto juga mengandung beberapa penggunaan gaya bahasa seperti gaya bahasa adopsi, gaya bahasa kiasan, dan gaya bahasa majas seperti majas hiperbola, personifikasi, asosiasi, dan lain-lainnya. Novel ini ditulis dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu dimana pengarang mengetahui jelas soal perasaan tokoh, jalan pikiran tokoh, suasana, reaksi tokoh lain hingga penampilan fisik tokoh.

Amanat yang terkandung dalam Novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto ditulis dengan dua cara yaitu secara tersurat dan tersirat. Amanat tersurat dari novel ini yaitu pengarang ingin mengenalkan dan mengingatkan kembali permainan-permainan tradisional, memiliki jiwa nasionalisme, dan ingin pembaca mencintai dan menjaga kebudayaan Indonesia. Sedangkan, amanat tersirat dalam novel ini yaitu pengarang ingin supaya pembaca untuk bisa selalu bersyukur, percaya diri, dan bangga dengan kebudayaan lokal. Novel ini juga mengandung dialog antara tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan dirinya sendiri, tokoh dengan lingkungan, dan tokoh dengan Tuhan.

Latar belakang pengarang novel *Karena Aku tak Buta* yaitu ia lahir di sebuah desa kecil di Kabupaten Brebes. Novel ini ditulis untuk diajukan kepada pihak penerbit yang sedang mengadakan perlombaan menulis dengan tema Seberapa Indonesia Dirimu dan novel ini menjadi pemenang utama dan berhasil diterbitkan. Dengan membaca keseluruhan isi novel ini, dapat pula diketahui kondisi masyarakat yang masih bersikap tak peduli pada kebudayaan Indonesia dan lebih memilih membiarkan kebudayaan luar menggeser kebudayaan Indonesia.

Novel *Karena Aku tak Buta* mengandung nilai-nilai yang dapat diambil. Nilai-nilai itu berupa nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, dan nilai agama. Nilai budaya yaitu berupa budaya remaja di kota dan budaya di Desa Ngargomulyo yang terletak di Magelang. Nilai moral yaitu berupa kejujuran, tidak menyimpan dendam, dan bertanggungjawab. Nilai sosial nya yaitu kasih sayang orang tua

pada anak dan kepedulian pada teman. Terakhir yaitu nilai agama yaitu rasa syukur pada Tuhan dan beribadah pada Tuhan.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 2) Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang yang ingin mengetahui lebih dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto.
- 3) Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman lebih dalam mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga dapat mengambil pelajaran dari novel yang dibaca.
- 4) Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau sebagai panduan bagi siswa yang melakukan penelitian karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Wahyuni, Elizabeth. 2007. *Analisis Unsur Intrinsik dan Ektrinsik novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Angel Danovar*. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/1199/1/SKRIPSI1005-1710099576.pdf>

Goodreads. 2015. *Redy Kuswanto*.
https://www.goodreads.com/author/show/13604805.Redy_Kuswanto

Jullieat, Banat. 2018. *Sikap Nasionalisme Tokoh dalam novel Karena Aku Tak Buta karya Redy Kuswanto*.
<file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/referensi%20indo%202.pdf>